

**UPAYA PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS
KEGIATAN SAPA DHUTA BERTAHSIN DI SDN 02 REJANG
LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH:

ATIKAH

NIM: 18591015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

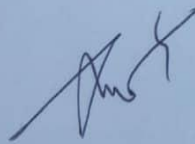
Nama : Atikah
NIM : 18591015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa duta bertahsin di SDN 02 rejang lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup). Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamulaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

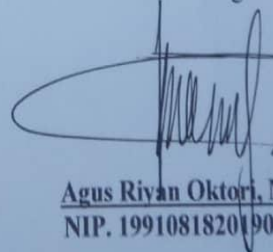
Curup, Februari 2023

Pembimbing I



Dra. Ratnawati
NIP. 196709111994032002

Pembimbing II



Agus Rivan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atikah

NIM : 18591015

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Curup.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2023



ATIKAH
NIM.18591015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atikah

NIM : 18591015

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Curup.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2023

Penulis

ATIKAH
NIM.18591015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 296 /In.34/I/FT/PP.00.9/07/2023

Nama : Atikah
NIM : 18591015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin Di SDN 02 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 12 Juli 2023
Pukul : 09.30 sd 11.00 WIB
Tempat : Gedung Fakultas Tarbiyah Ruang 2

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199403 2 002

Sekretaris

Agus Riyan Oktora, M. Pd
NIP. 199108 18201903 1 008

Penguji I

Rafia Arcanjita, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19700905 199903 2 004

Penguji II

Siswanto, M. Pd. I
NIDN. 2023078405

Mengetahui,
Dekan



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

MOTTO

**“Hanya ada dua pilihan untuk
memenangkan kehidupan: keberanian,
atau keikhlasan. Jika tidak berani,
ikhlaslah menerimannya. jika tidak
ikhlas, beranilah mengubahnya.”**

(Lenang Manggala)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil' alamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta tak lupa kita panjatkan Sholawat Beriringan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk diriku mencapai kesuksesan di masa depan.

Maka kupersembahkan karyaku ini kepada:

1. Allah SWT sang Maha Agung dan Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Kepada kedua orang tuaku terkhusus untuk Ayahanda tercinta (Jainudin) dan Ibunda tercinta (Lilis) yang selalu menyayangi, mendoakan, mendukung serta mendukung dengan memberi memotivasi sampai detik ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Ku ucapkan terima kasih kepada keluarga besar dari Ayah dan Ibu yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, serta suamiku tercinta Rondika Dwi Pangestu yang selalu ada di setiap harinya selalu menghibur dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing Dra. Ratnawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar PGMI 8C yang senantiasa menyemangati dan memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka Tesa Marlenda, Elsi Puspita Sari, Eno Silvia, Ana Puspita, Vanny Herliyustika, Avrilia, Novita Mura. Yang selalu menyemangati dan memberi motivasi ketika penulis merasa hampir menyerah.
7. Teman seperjuangan satu pembimbing skripsi Imelda Jesika, Ayu, Wita, Arif Nurhidayat, Mardatih yang selalu menyemangati.
8. Dan berterima kasih untuk Ayk Mega Fitri, Ayk Shinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dan teman seperjuangan sewaktu KKN dan PPL
9. Terima kasih kepada semua orang baik di luar sana yang telah mendukung saya sampai sekarang ini.
10. Almamater kebanggaanku IAIN Curup.

ABSTRAK

UPAYA PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEGIATAN SAPA DHUTA BERTAHSIN DI SDN 02 REJANG LEBONG

ATIKAH
NIM. 18591015

Penelitian ini dilatar belakangi karena menurunnya karakter siswa seperti sikap pembiasaan, teladan, disiplin, rasa ingin tahu, religius, tanggung jawab. Melalui program kegiatan sapa dhuta bertahsin di sekolah ini siswa dapat dilatih dan dibimbing agar memiliki sikap disiplin, teladan, rasa ingin tahu dan bertanggung jawab, selain itu juga dapat digunakan dalam membangun karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah guru agama, guru kelas, dan siswa kelas V yang diminta informasi dan pendapatnya tentang penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong sudah terlaksana dengan baik dengan cara mendidik dan membina anak agar memiliki kepribadian islam, menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan anak melalui pembiasaan dan pengalaman peserta didik tentang ilmu dan pengamalan agama islam, dengan itu di sediakan jam khusus, di atur secara bergiliran perkelas, guru yang mengajar khusus, dan menyiapkan alat-alat dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk berlangsungnya kegiatan sapa dhuta bertahsin. (2) Upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong adalah dengan pembiasaan dan teladan, disiplin, rasa ingin tahu, religius, tanggung jawab. (3) Kendala yang dialami saat melaksanakan kegiatan sapa dhuta bertahsin yaitu untuk kegiatan sholat dhuha terkendala pada saat sholat berjamaah di musholla karena keterbatasan tempat dan banyak siswa yang bermain-main pada saat sholat, jika tahsin terkendala karena keterbatasan waktu.

Kata Kunci : *Karakter Religius, Sapa dhuta Bertahsin, SDN 02 Rejang Lebong*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai macam nikmat serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan (S.Pd). Shalawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada jujungan kita Nabi Muhammad Saw. Karena dengan perantara beliau, kita dapat terselamatkan dari bencana yang besar yaitu kemusyrikan dengan datangnya agama islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Serta dengan shalawat ini mudah-mudahan kita akan mendapat syafa'at beliau di hari kiamat kelak amiin.

Penulis menyadari bahwa membuat skripsi bukanlah hal yang mudah dan tidak semudah membalik telapak tangan melainkan butuh semangat yang tinggi serta keyakinan yang mendalam. Namun berkat dorongan, bimbingan serta bantuan yang tak ternilai dan tak terhingga dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis berdo'a semoga bantuan dan dukungan tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memotivasi serta memberikan sumbangan baik moril maupun materil kepada:

1. Bapak Prof. Dr . Idi Warsah, M.Pd. I, selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor I

3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag, selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor III
5. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Ketua Fakultas Tarbiyah
6. Ibu Tika Meldina, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
7. Ibu Susilawati M.Pd, selaku Penasehat Akademik.
8. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd, selaku Pembimbing I
9. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I, selaku Pembimbing II
10. Dosen dan Karyawan IAIN Curup
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya tulis ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin

Jazakumullah Khairan Katsiran

Wassalam 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juli 2023
Penulis

ATIKAH
NIM. 18591015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Teoritis Tentang Karakter	10
B. Karakter Religius Suatu Tinjauan Teoritis.....	20
C. Sapa dhuta Bertahsin.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Dan Subjek Penelitian	32
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Ojek Penelitian	45
B. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum untuk mengembangkan sumber daya manusia yang utuh serta handal, akan tetapi yang terjadi menjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak terarah. Sistem pendidikan hanya mengandalkan cara berpikir sesuai dengan kurikulum yang sedang dijalankan bukan pada pembentukan serta penguatan karakter pada diri siswa. Pendidikan sekarang ini dalam sebagian melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, akan tetapi faktor yang terpenting dalam proses pembuatan karakter ditempatkan hanya dalam posisi minimalis. Padahal pembentukan karakter merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun juga harus memperhatikan aspek, sikap dan perilaku individu sehingga nantinya dapat mencetak manusia yang bertakwa, berilmu dan memiliki karakter. Dalam pengembangan karakter anak diperlukan pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bagi anak berkaitan dengan moral dan kepribadian dalam diri anak nantinya.¹

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini, terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dalam melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-

¹ Sani, Abdullah Ridwan, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), hlm.14

anak. Krisis itu antara lain maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, perilaku remaja yang diwarnai dengan gambar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan sangat serius dan tidak dapat lagi di anggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus tindakan kriminal.² Pada dasarnya aspek terpenting dalam lembaga pendidikan adalah membentuk karakter siswa. Karakter siswa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih dan dikelola secara bertahap. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang melibatkan semua pihak baik dari keluarga, lembaga pendidikan (sekolah dan lingkungan sekolah) serta masyarakat luas. Pendidikan karakter yang ada di Indonesia sangat penting dalam mendapat perhatian yang khusus.

Salah satu pendidikan karakter disekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang akan dihadapi setiap hari. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.1-2

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”³ Menurut Sholichah Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan seseorang(orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual.⁴ Menurut Darmadi Pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat di pahami bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian tanpa dibatasi oleh usia, yang didukung oleh keluarga dan masyarakat.

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara, rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Online), (<https://peraturan.bpk.go.id/>.)

⁴ Sholichah, Aas Siti, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam. (Online), Vol. 07, No. 1. 2018, Hlm 25

⁵ Darmidi Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: An1mage, 2019) Hlm. 7

keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan, sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku peserta didik.⁶ Menurut Sukiyat Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya.⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat di pahami bahwa karakter adalah di pahami kepribadian atau tingkah laku manusia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk membedakan dengan manusia lainnya menyangkut baik dan buruknya seseorang. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good citizen*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.⁸ Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan

⁶ Suparno. 2018. Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Online). 8(1): 63, (<https://journal.uny.ac.id/>), diakses 18 April 2021

⁷ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publish, 2020), Hlm. 3

⁸ Oktari, P.D. Kokasih, Aceng. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. (Online). 28(1): 45, (<https://ejournal.upi.edu/>), diakses 18 April 2021

potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁹

Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan ada 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia. Karakter-karakter ini yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah air, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya membentuk karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang perlu ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar kelak mereka terbiasa dengan karakter yang baik sampai dewasa nanti.¹⁰

Sesuai dengan 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia adalah salah satunya karakter religius. Karakter religius merupakan merupakan salah satu pilar utama dalam suatu kurikulum. Melalui pembentukan karakter religius diharapkan akan menjadi pondasi yang kuat dalam penguatan karakter anak agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari.

Sapa dhuta bertahsin yaitu sapa, anak-anak memberi salam dipagi hari dengan menyapa ibu guru dan guru-guru menyambutnya di depan pintu gerbang, dan ketika di dalam kelas bell telah berbunyi siswa-siswa setelah

⁹ Riadi. 2018. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Al-Falah*. (Online). 18(2): 237, (<https://ejournal.staialfalahbbjb.ac.id/>) diakses 18 April 2021

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.

membaca doa, mereka menghafal surat-surat pendek, setelah itu mengaji, dan sholat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2021, salah satu sekolah yang berupaya menguatkan karakter religius adalah di SDN 02 Rejang Lebong.

SDN 02 Rejang Lebong merupakan sekolah dasar yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. SDN 02 Rejang Lebong merupakan suatu sekolah yang mengembangkan sebagai sekolah penggerak. Sekolah ini memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama di satu jalinan kurikulum dalam penyelenggaraannya. Semua bidang studi dan semua kegiatan sekolah tidak lari dari bingkai ajaran serta pesan nilai agama.¹¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Desember 2021 pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 02 Rejang Lebong. Berdasarkan data dari beberapa guru, banyak ditemukan siswa yang bermalas-malasan dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha, hafalan surat pendek, dan banyak juga siswa yang sikap dan akhlak serta prilakunya kurang sopan dengan guru atau dengan teman sebayanya. Maka dari itu sekolah membuat program kegiatan sapa dhuta bertahsin demi membangun penguatan religius siswa agar berjalan dengan baik.¹²

Kegiatan sapa dhuta bertahsin ini dilakukan setiap hari pada pukul 08.00-09.30 yang dilakukan oleh seluruh siswa secara bergiliran sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan ini dalam upaya penguatan religius yaitu melalui pembiasaan melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, bersalaman

¹¹ *Dokumen SDN 02 Rejang Lebong.*

¹² *Observasi di SDN 02 Rejang Lebong, Kamis 08 Desember 2021.*

dengan guru, menegur sapa dengan guru maupun teman sebaya dan kegiatan bertahfiz (hapalan surah pendek). Akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak kendala-kendala yang mungkin diluar sekolah keluar dari pengontrolan pihak yang diketahui seperti misalnya pergaulan dengan teman di lingkungan rumah, masyarakat, komunikasi dengan teman sebaya yang berbeda sekolah. Maka dari itu penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin dilakukan dengan bertahap dan berkelanjutan. Sehingga siswa mempunyai bekal nantinya untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat. Pada tahun 2021 SD Negeri 02 Rejang Lebong ditetapkan sebagai salah satu sekolah yang mendapatkan amanah mengembangkan kurikulum baru yaitu sebagai sekolah penggerak hingga sekarang.¹³

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti mempunyai keinginan untuk menganalisis penguatan karakter religius tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini berfokus pada upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin.

¹³ *Observasi di SDN 02 Rejang Lebong, senin 12 Desember 2021.*

C. Rumusan Masalah

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan ini peneliti memiliki rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong?
2. Bagaimana konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong?
3. Kendala apa saja yang ditemui dalam penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui dalam penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin.
- b. Untuk memberikan sumbangan informasi sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa agar lebih memahami semangat religius sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat berperan dalam kegiatan berbasis sapa dhuta bertahsin.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan bagi para guru untuk menanamkan nilai religius dengan cara memberikan materi pelajaran secara logis, sistematis, efektif, dan efisien untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.¹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Maksudin, karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan) hidup seseorang dan bekerja sama dengan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Berdasarkan pengertian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.²

¹ Hidayatullah, *pendidikan karakter islam*, (Jakarta:Amzah,2017),hlm.17

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 20

Secara *linguistic*, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut:³

- a. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah.
- b. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.
- c. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan.
- d. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.
- e. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan watak.⁴ Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu

³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 44

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 20

sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵ Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁶

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individu ataupun pada suatu kelompok. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri.⁷ Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, maka karakter siswa dibentuk melalui interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa didalam lingkungan sekolah.

2. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pada Bab I Pasal 1 bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter ialah gerakan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan guna memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga dengan

⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 70.

⁶ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 42.

⁷ S Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 27.

kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Adanya Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya terencana yang diterapkan satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa yang berkualitas dengan kerjasama keluarga dan masyarakat. Karakter yang dimaksud yaitu keterpaduan dari empat bagian yakni olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Olah hati berhubungan dengan perasaan, keyakinan dan sikap. Olah rasa berhubungan dengan kemauan serta kreativitas. Olah pikir berhubungan dengan proses pengolahan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berhubungan dengan proses kesiapan, manipulasi dan kreasi baru. Keempat bagian tersebut saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga banyak aspek yang mesti dipadukan.

Selain kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010, gerakan PPK merupakan bagian integral dari Nawacita. Program berkelanjutan ini lebih dimaksimalkan, diperdalam dan diperluas dari program sebelumnya untuk merubah pola pikir serta cara bertindak dalam pengelolaan sekolah. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini memiliki nilai-nilai utama yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam satuan pendidikan, kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1, Pasal 1, hlm. 2.

3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:⁹

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁰

⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1 Pasal 2, hlm. 2-3.

¹⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1 Pasal 2, hlm. 4.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas sehingga menjadi suatu pembelajaran dan pembiasaan untuk mengubah pola pikir dan cara bertindak ke arah yang positif. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, bentuk implementasinya menumbuhkan karakter siswa dan membentuk jiwa Pancasila.

4. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi dari gerakan nasional pendidikan karakter yang sudah dimulai sejak 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas karena munculnya berbagai masalah yang mengancam masa depan bangsa, seperti maraknya perilaku kekerasan, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar serta banyak pelajar yang terjerumus kasus narkoba. Selain itu, persoalan yang mengancam keutuhan masa depan bangsa yaitu persaingan di pentas global. Adanya berbagai permasalahan menjadi alasan kuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat karakter bangsa melalui gerakan penguatan pendidikan karakter yang akan dilaksanakan secara menyeluruh pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹¹

Kesimpulan dari penjelasan di atas, penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang penting karena dengan adanya gerakan ini diharapkan

¹¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1 Pasal 2, hlm. 6

dapat memperkuat karakter bangsa agar tidak terjerumus dan melanggar nilai-nilai yang berlaku. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini dilakukan secara menyeluruh dan sistematis yang dimulai dari jenjang dasar untuk menguatkan nilai-nilai karakter bangsa dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu berdampak di kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menjadikan manusia yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter.

5. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Terdapat lima nilai utama yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah atau sekolah. Lima karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta tidak bisa dipisah-pisahkan, saling mempengaruhi, saling menentukan dan ditentukan, yakni:¹²

a. Religius

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat islam, toleransi terhadap umat beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Penanaman nilai religius kepada siswa bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya

¹² Tim Penyusun PKK. *Panduan Penilaian Penguatan KarakterTingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm. 13.

menghargai dan menghormati kepada teman yang beragama lain, berdoa sebelum dan setelah belajar.¹³

b. Nasionalis

Nasionalis adalah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasip sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa.¹⁴ Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga kebudayaan bangsa sendiri, cinta tanah air, dan menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Mandiri ialah kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.¹⁵ Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, mempunyai daya juang tinggi, profesional, kreatif, pemberani, serta sedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa. Subnilai mandiri antara lain kerja keras, daya juang, tangguh tahan banting, kreatif, profesional, berani serta menjadi pembelajar sepanjang hayat.

¹³ Tim Penyusun PKK. *Panduan Penilaian Penguatan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm.8

¹⁴ Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2007), hlm.25

¹⁵ Muchlas Samawi dan Harianto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 2012), hlm. 131

d. Gotong Royong

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada orang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan.¹⁶ Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerja sama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling mrnolong, memiliki solidaritas, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

e. Integritas

Karakter integritas menjadi karakter utama yang melandasi pola piker, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kegiatan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud dari nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu.¹⁷ Cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai integritas dengan melakukan kegiatan belajar mengajar, mengerjakan tugas.

¹⁶ Tim Penyusun PKK. *Panduan Penilaian Penguatan KarakterTingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm.9

¹⁷ Muchlas Samawi dan Harianto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 2012), hlm. 131

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di atas harus diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan dasar. Lima nilai utama tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri, akan tetapi harus dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga membentuk keutuhan pribadi. Hal ini dimaksudkan guna mencetak generasi muda yang berkarakter dan mampu memajukan bangsa.

6. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diimplementasikan berdasar kurikulum yang mantap dan sudah dimiliki sekolah. Implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ialah kegiatan yang pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa secara teratur dan terjadwal, untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan melalui kompetensi dasar yang dilaksanakan secara teratur sesuai dengan kalender akademik. Kegiatan kulikuler ialah kegiatan pembelajaran penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jadwal kulikuler, sehingga siswa bisa lebih memahami serta memperdalam materi intrakurikuler. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan pengembangan karakter yang dilakukan di luar jam intrakurikuler, untuk mengembangkan bakat minat yang dimiliki siswa.

Implementasi gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yakni berbasis kelas, berbasis

budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Pendekatan ini bisa membantu satuan pendidikan untuk membuat rancangan serta mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter. Rancangan kegiatan tersebut disesuaikan dengan program kurikulum pada masing-masing satuan pendidikan.

B. Karakter Religius Suatu Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.¹⁸ Pengertian karakter menurut Darmiyati, ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ Religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas

¹⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban dan Bangsa.*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 11

¹⁹ Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm 12

seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Fungsi Karakter Religius

Ada beberapa fungsi karakter religius sebagai berikut:

- a. Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- b. Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius dalam penelitian ini seperti berikut:

- a. Fungsi pengembangan. Penguatan karakter religius pada guru mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik.
- b. Fungsi perbaikan. Kiprah pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi pada guru yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi penyaringan. Penguatan karakter religius pada guru mampu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius.

Faktor yang mempengaruhi karakter religius adalah :

- a. *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- b. *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah *nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

4. Indikator Karakter Religius

Indikator implementasi karakter religius sebagai berikut²¹:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.

Indikator ini menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai aktivitas atau pekerjaan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

²⁰ Anas Salahudin, Irwsnto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 45.

²¹ Wahyuni, S., & Suparman, A. S. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri Sukawinatan 2 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64-77.

Implementasi karakter religius ini dapat ditemukan di berbagai institusi pendidikan di Indonesia, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun tinggi.

b. Merayakan hari-hari besar keagamaan.

Indikator ini menunjukkan apresiasi siswa terhadap hari-hari besar keagamaan mereka dan kemauan untuk merayakannya sebagai bagian dari identitas keagamaan. Hal ini menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah di Indonesia telah mengadakan kegiatan perayaan bersama pada hari-hari besar keagamaan untuk memperkuat rasa persaudaraan antar-siswa berbeda agama.

c. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.

Indikator ini menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah siswa. Fasilitas seperti musholla, kapel, atau tempat beribadah lainnya dapat membantu siswa untuk menjalankan kewajiban ibadah secara nyaman dan teratur di lingkungan sekolah.

d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain tanpa adanya konflik atau permusuhan. Implementasi karakter religius yang positif ini dapat membentuk persaudaraan antar-siswa berbeda agama dan menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif.

5. Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan tanpa terkecuali fungsi pendidikan nasional. Karakter akan berkembang jika semua pihak memiliki kemauan bersama untuk melakukan dan melaksanakan proses pendidikan karakter. Karakter sebagai standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Tanggung jawab pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas terutama dalam mempersiapkan guru menjadi subjek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, profesional dan produktif dibidangnya masing-masing merupakan suatu hal yang tidak mudah atau gampang.

Guru memiliki peran yang cukup penting di lingkungan sekolah. Aspek yang tidak kalah penting dari proses pendidikan adalah membangun karakter dari peserta didik. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang.²² Karakter religius harus terwujud dalam diri guru. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²² Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hlm.17

C. Sapa dhuta Bertahsin

1. Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.²³ Suatu pembiasaan untuk peserta didik dalam menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Peserta didik menyapa guru-guru dengan menerapkan 5S setiap bertemu guru pada pagi hari dan guru yang bertugas menyambutnya di depan pintu gerbang sekolah. Ketika bell tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak berbaris dengan rapi kemudian masuk ke kelas dengan teratur. Setelah di dalam kelas, mereka memberikan salam kepada guru yang mengajar, kemudian berdoa, melafalkan surat-surat pendek, mengaji, dan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat dhuha.²⁴

Tujuan kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan 5S dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan di depan pintu gerbang sekolah, dikelas, dan setiap berjumpa dengan guru-guru yang ditemui.

2. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya sholat kira-kira setinggi satu tombok –hingga sebelum matahari tergelincir.²⁵

²³ Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), hlm. 36

²⁴ Tim Religius, *Program-Program Keagamaan SDN 02 Rejang Lebong*, hlm.2

²⁵ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Sholat Dhuha*, (Solo : Taujih, 2014), hlm. 43

Sebagai suatu pembiasaan untuk mengamalkan salah satu sunah Rasulullah SAW yaitu sholat dhuha, sholat yang dapat mempermudah segala urusan dan mendekatkan rezeki. Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari setelah peserta didik mengaji di kelas. Pelaksanaannya dilakukan di mushola, bagi setiap kelas yang mendapat giliran sholat di mushola dan yang lain melakukan di kelas dengan pengawasan wali kelasnya masing-masing. Tujuan kegiatan ini untuk membiasakan peserta didik agar melakukan sholat selain dari sholat fardhu, salah satunya yaitu melakukan sholat sunah dhuha dengan membimbing mereka untuk memohon kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam belajar, dipermudah segala urusannya, dan didekatkan rezekinya.

3. Tahfiz Qur'an

Menurut Fachrudin tahfizh Alquran adalah proses menghafal Alquran bertujuan menjaga, memelihara, dan mengingat Qur'an dengan tetap memperhatikan adab terhadap Alquran.²⁶ Program tahfiz Qur'an merupakan program religius yang termasuk kepada program ekstrakurikuler di SDN 02 Rejang Lebong sebagai wadah untuk mencetak generasi qur'ani yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap kitab suci Al-Qur'an dan mampu menjaga kemurnian ayat-ayatnya dengan menghafal dan memaknainya.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini diseleksi berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'annya dengan indikator ; mampu membaca

²⁶ Fachrudin, Yudhi. *Pembinaan Tahfzh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang*, Jurnal Koordinat, Vol. 16. No.2. 2017, hlm 330

Al-Qur'an dengan lancar, mengerti setidaknya sedikit dari tajwid dalam membaca Al-Qur'an, dan peserta didik yang dianggap mampu untuk mengikuti kegiatan ini. Sehingga, hanya beberapa siswa yang terpilih untuk mengikuti kegiatan Tahfiz Qur'an dari setiap kelasnya (kelas 3-5). Tujuan kegiatan untuk mencetak generasi Qur'an yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, mampu menghafal dan memaknai ayat-ayatnya, serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

4. Berbagi (SERASAN)

Serasan (Segenggam Beras Setiap Pekan). Siswa dibimbing untuk berbagi walaupun dengan jumlah yang sedikit. Berbagi tidak harus dengan uang, cukup dengan segenggam beras secara sukarela, kita sudah dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap peduli pada diri siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap hari jum'at dan sabtu setiap siswa membawa beras secara sukarela minimal segenggam beras, yang akan dikumpulkan oleh tim religius dari setiap kelas. Jika beras sudah terkumpul cukup banyak, maka beras-beras tersebut akan di-*packing* oleh tim religius beserta guru-guru SDN 02 Rejang Lebong lainnya. Setelah dibagi rata dan di-*packing* dengan rapi, beras-beras tersebut akan disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Seperti siswa-siswi SDN 02 Rejang Lebong yang kurang mampu, masyarakat sekitar yang membutuhkan, panti asuhan, dan lain-lain yang berhak menerimanya.

²⁷ Tim Religius, *Program-program Keagamaan SDN 02 Rejang Lebong*, hlm.3

Ketika membagikan keluar sekolah (kepada masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan dan panti asuhan), kami mengajak perwakilan dari siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Terlihat antusias siswa dalam membagikan beras tersebut, mereka sangat senang sudah diajak keluar sekolah untuk berbagi. Mereka juga bercerita kepada teman maupun orang tuanya atas pengalamannya ketika ikut kegiatan berbagi di luar sekolah. Harapan kami, kebiasaan ini dapat tertanam pada masing-masing anak sehingga mereka terbiasa berbagi kepada orang-orang disekitarnya sampai mereka dewasa nanti.²⁸

5. Berbagi 1000 Masker

SDN 02 Rejang Lebong mengadakan program berbagi masker dalam rangka mendukung usaha pemerintah dalam menghimbau masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan salah satunya yaitu menggunakan masker ketika keluar rumah atau berpergian. Uang untuk membeli masker tersebut adalah hasil dari penjualan karya-karya siswa pada salah satu even sekolah yang dilakukan untuk memperingati hari guru pada beberapa bulan yang lalu.

Even tersebut dinamakan dengan SIBOKRE (Sisa Botol Kreatif). Dalam SIBOKRE ini anak-anak membuat karya dari limbah botol yang nantinya akan dijual pada bazar even SIBOKRE tersebut.

²⁸ Tim Religius, *Program-program Keagamaan SDN 02 Rejang Lebong*, hlm.4

6. Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur'an ataupun pengenalan huruf Hijaiyah.²⁹ Suatu cara agar peserta didik dapat mendekati diri kepada Al-Qur'an adalah dengan memberikan pembiasaan kepada mereka untuk membuka dan membaca Al-Qur'an di setiap harinya, mengenalkan kepada mereka tentang huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah) dan tanda bacanya (harokat), mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar (tajwid dan makhrajnya), serta dengan tidak melupakan adab yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap pagi sebagai salah satu kegiatan pembuka sebelum melakukan pembelajaran dengan bimbingan wali kelasnya. Selain sebagai kegiatan pembiasaan, Tahsin Qur'an juga memiliki program tersendiri sebagai mata pelajaran tambahan dari pelajaran keagamaan (bukan ekstrakurikuler). Program ini dilaksanakan pada peserta didik kelas 1-3, dengan tujuan untuk mengenalkan kembali dan memberikan penguatan kepada mereka mengenai dasar-dasar dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tujuan dari kegiatan ini untuk membentuk karakter peserta didik untuk pandai membaca Al-Qur'an, mampu memahami dan memaknai terjemahannya serta mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

²⁹ Tim Religius, *Program-program Keagamaan SDN 02 Rejang Lebong*, hlm.4

7. Imtaq

Imtaq merupakan gabungan dari dua kata yakni kata iman dan taqwa. Iman adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan³⁰. Sedangkan taqwa adalah menjaga diri dari segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahnya.³¹ Program Imtaq dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa serta menambah wawasan mereka mengenai Agama Islam.

Selain itu, program ini melatih siswa untuk berani tampil di depan teman-temannya untuk membawakan susunan acara dalam kegiatan Imtaq. Seperti menjadi pembawa acara, tilawah Al-Qur'an, memimpin sholawat, ceramah, memimpin do'a dan menampilkan karya-karya mereka yang bernuansa ke-Islaman. Tentunya dengan arahan dan bimbingan guru agama beserta wali kelas yang mendampingi. Program ini dilakukan pada hari jum'at minggu ke-2 setiap bulannya di Musholla secara bergiliran. Sebelum pandemi kegiatan ini dilakukan di lapangan dan diikuti oleh seluruh siswa.³²

³⁰ Sukring, *Pendidikan Agama Islam*, (Kendari : Kaukaba Pressindo, 2013), hlm.95

³¹ M. Qurais shihab, *Ensiklopedia Alqur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hlm.88

³² Tim Religius, *Program-program Keagamaan SDN 02 Rejang Lebong*, hlm.4.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”. Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.15

menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti menggambarkan permasalahan yang terjadi di SDN 02 Rejang Lebong. Mengenai upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 02 Rejang Lebong.

2. Waktu penelitian

26 Oktober 2022 – 27 Januari 2023

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sekelompok orang yang membentuk pusat penelitian. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu.² Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara khusus memilih sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, guru agama, dan siswa di SDN 02 Rejang Lebong. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran penting dalam mengarahkan kegiatan sekolah dan pendidikan karakter religius. Wali kelas, guru kelas, dan guru agama dipilih karena berperan dalam

² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3

mengimplementasikan program pendidikan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka menjadi objek utama dalam pembentukan karakter religius melalui program Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa dhuta Bertasin. Dengan memilih subjek penelitian ini, peneliti dapat lebih mendalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan penelitian ini.³ Melalui metode *purposive sampling*, peneliti berupaya memastikan bahwa subjek yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diantisipasi dan memberikan informasi yang relevan dengan variabel yang dirujuk dalam penelitian ini.

Karena ini adalah penelitian deskriptif berkualitas tinggi, subjek penelitian atau informan diperlukan. Yang dimaksud oleh ilmuan adalah benda, atau individu yang informasinya untuk variabel yang dirujuk. Masalah penelitian berkaitan langsung dengan pokok bahasan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti terkait Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa dhuta Bertasin Di SDN 02 Rejang Lebong menjadi subjek utamanya yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, guru agama, dan siswa, menurut peneliti.

³ Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Yogyakarta, Penerbit Andi. 2016.)

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan kelengkapan data yang ingin diteliti, maka diperlukan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, data tersebut yang meliputi:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu “orang yang kita jadikan objek penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data”.⁴ Data primer yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, guru kelas, guru agama dan siswa kelas V di SDN 02 Rejang Lebong.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut. Data ini merupakan data penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut sumber lain, pengertian data

⁴ Suharsimi Arikunto, “*Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hlm.22

sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. yaitu:

1. Observasi (*Observation*)

Teknik observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti tanpa mengintervensi atau mengubah kondisi objek tersebut. Tujuan dari teknik observasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang perilaku, aktivitas, atau situasi yang diamati. Dalam teknik observasi, peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat data dan kejadian yang terjadi sesuai dengan tujuan penelitian. Pengamatan bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera atau perangkat perekam untuk mengabadikan kejadian atau perilaku yang sulit diingat atau diamati secara langsung.⁶

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193

⁶ Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta, Prenada Media Group, 2106)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa observasi adalah “pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”⁸

Nasution mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁹

Ada beberapa bentuk teknik observasi yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Observasi Partisipan: Peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati. Peneliti menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan yang diteliti, sehingga dapat mengamati dengan lebih mendalam dan mendapatkan perspektif yang lebih dekat dengan subjek.
- b. Observasi Non-Partisipan: Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Peneliti hanya menjadi pengamat dari kejauhan dan mencatat perilaku atau kejadian yang diamati.
- c. Observasi Terstruktur: Pengamatan dilakukan berdasarkan kerangka kerja atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini

⁷ Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 136

⁸ Joko Subagyo, “*Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet:4, hlm. 63 36

⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta, 2012.hlm. 226

membantu peneliti untuk fokus pada variabel atau aspek tertentu yang ingin diamati.

- d. Observasi Tidak Terstruktur: Pengamatan dilakukan secara bebas tanpa kerangka kerja atau daftar pertanyaan yang ketat. Peneliti lebih fleksibel dalam mencatat berbagai aspek atau kejadian yang menarik perhatian.
- e. Observasi Tersembunyi: Pengamatan dilakukan tanpa pengetahuan subjek yang diamati. Teknik ini digunakan untuk menghindari bias yang mungkin timbul jika subjek tahu bahwa mereka sedang diamati.¹⁰

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian observasi yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan Guru dan keadaan siswa kelas V di SDN 02 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Tujuan dari teknik wawancara adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang persepsi, pandangan, pengalaman, dan pengetahuan responden terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

¹⁰ Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Yogyakarta; Penerbit Andi, 2019)

Proses wawancara dimulai dengan merancang pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban tentang Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong. Peneliti juga perlu mempertimbangkan gaya dan teknik wawancara yang tepat, seperti wawancara tatap muka, wawancara telepon, atau wawancara daring, tergantung pada kondisi dan preferensi responden.¹¹

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen, catatan, arsip, atau sumber data tertulis lainnya. Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk mendapatkan data yang sudah ada dan terdokumentasi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan, simbol-simbol, gambar atau foto, dan lain sebagainya.¹²

¹¹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

¹² Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 201-202

Dalam teknik dokumentasi, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa laporan, catatan rapat, jurnal, buku, surat kabar, dokumen kebijakan, atau data-data statistik. Sumber data yang digunakan dalam teknik dokumentasi bisa bersifat primer (data yang dihasilkan oleh peneliti lain) atau sekunder (data yang sudah dipublikasikan sebelumnya). Ada beberapa langkah yang biasanya dilakukan dalam teknik dokumentasi, antara lain:

- a. Identifikasi Sumber Data: Peneliti mengidentifikasi dan memilih dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- b. Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang telah diidentifikasi. Data bisa dikumpulkan dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan.
- c. Verifikasi Data: Setelah data dikumpulkan, peneliti memverifikasi keabsahan dan keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau melakukan konfirmasi dengan pihak terkait jika diperlukan.

- d. Analisis Data: Setelah data terverifikasi, peneliti menganalisis data untuk menemukan pola, tema, atau informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹³

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian di analisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini sesuai dengan pendapat Miles dan Hanberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu melalui data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

¹³ Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Yogyakarta; Penerbit Andi, 2019)

1. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Adapun data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara, kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah data display atau menyajikan data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah yang terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.¹⁴

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data, juga dikenal sebagai validitas data, mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dalam penelitian benar, akurat, dan mewakili fenomena yang ingin dipelajari. Keabsahan data menjadi aspek kritis dalam penelitian karena menentukan seberapa kuat hasil penelitian dapat diandalkan dan dipercaya oleh masyarakat ilmiah dan praktisi.

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian, di antaranya:

1. Validitas Internal: Memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Hal ini dapat dicapai dengan merancang instrumen pengumpulan data yang tepat dan valid, serta menghindari bias dalam penelitian.
2. Validitas Eksternal: Menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasi ke populasi atau situasi lain di luar sampel penelitian. Untuk meningkatkan validitas eksternal, peneliti harus memperhatikan representativitas sampel dan menggambarkan konteks penelitian secara rinci.
3. Validitas Konstruksi: Menilai apakah variabel-variabel atau konsep-konsep yang diukur dalam penelitian benar-benar mencerminkan apa yang

¹⁴ Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*". Bandung: Alfabeta, 2018. Hlm.252

ingin diukur. Validitas konstruksi dapat dipastikan dengan menggunakan instrumen yang telah diuji kelayakannya secara psikometrik.

4. Keandalan Data: Keandalan mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu dan antar peneliti yang berbeda. Untuk memastikan keandalan data, peneliti perlu menggunakan instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan melakukan pengujian ulang atau uji coba instrumen.
5. Triangulasi: Menggunakan berbagai metode, sumber data, atau perspektif untuk mengkonfirmasi temuan dan mencari konvergensi data. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keabsahan data dan mengurangi bias.
6. Auditabilitas: Memastikan bahwa langkah-langkah penelitian dapat dipahami dan dijelaskan secara rinci, sehingga peneliti lain dapat mengikuti dan memverifikasi kembali hasil penelitian.¹⁵

Dengan menerapkan teknik-teknik keabsahan data ini, peneliti dapat meningkatkan kualitas penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam pengolaan data-data yang telah terkumpul dari informan maka penulis mengambil langkah sebagai berikut: Triangulasi (*Cross check*) data atau informasi dari satu pihak, dari suatu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, yaitu dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.¹⁶

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan, konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu

¹⁵ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications: Thousand Oaks, CA, USA. 2014

¹⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalism Kualitatif*, (Tansito Bandung : 1998), h. 10

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-Recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan¹⁷

¹⁷ Lexy j meleong, Opcit h. 332

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ojek Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 2 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 02 Centre Curup terletak di Jalan Merdeka No. 26 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu didirikan pada tahun 1944. Kegiatan proses belajar tahun 1944 masih bernama sekolah rakyat (SR).

Seiring dengan perjalanan dan pekungannya, SD Negeri 02 Centre Curup mengalami perkembangan sebagai berikut :

- a. Tahun 1944 sebagai sekolah reguler biasa.
- b. Tahun 1970 Sebagai sekolah Teladan di Kabupaten Rejang Lebong.
- c. Tahun 1982 sebagai sekolah Dasar Centre di Kabupaten Rejang Lebong.
- d. Tahun 2008, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan Nasional Nomor: 301/C2/DL/2009, ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf International (RSDBI).

Berdasarkan prestasi akademik dan non akademik yang dicapai oleh SD Negeri 02 Centre Curup, maka kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini cukup tinggi sehingga keinginan masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri 02 Centre Curup ini .

Pembinaan Akademik, kegiatan–kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya dilaksanakan dengan baik sebagai penyimbang antara

kegiatan dalam pembinaan kognitif, afektif dan psikomotor. Harapan ke depan, lulusan SD Negeri 02 Centre Curup yang telah menjadi Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional dapat bersaing secara nasional maupun global diharapkan mempunyai prestasi yang membanggakan bagi semua pihak, yang setara dengan teman-temannya dari negara-negara maju, sehingga prestasi SD Negeri 02 Centre Curup dapat meningkatkan mutu pendidikan di Rejang Lebong Bengkulu khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pada Bulan Januari 2013 SDN 02 Centre Curup kembali ke SD biasa (bukan RSBI lagi).

Kemudian setelah ditetapkan sebagai sekolah pembina SD Negeri 02 Centre Curup ditetapkan sebagai Sekolah Dasar Rujukan tepatnya pada tahun 2016 berdasarkan nomenklatur baru Dinas Pendidikan Rejang Lebong. Setelah itu pada tahun 2021 SD Negeri 02 Rejang Lebong ditetapkan sebagai salah satu sekolah yang mendapatkan amanah mengemban kurikulum baru yaitu Sekolah Penggerak.¹

2. Visi dan Misi SD Negeri 02 Rejang Lebong

a. Visi

Beriman bertaqwa, Nasionalisme, berprestasi dan peduli lingkungan

b. Misi

- 1) Mewujudkan sekolah dalam penguasaan IMTAQ dan IPTEK
- 2) Membina dan mengembangkan budi pekerti luhur serta budaya bangsa menuju bangsa yang santun.

¹ Dokumen SDN 02 Rejang Lebong.

- 3) Membudayakan sikap Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S)
- 4) Membina dan mengembangkan minat, bakat untuk meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik.
- 5) Mengoptimalkan pelayanan terhadap peserta didik
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang, indah, dan nyaman (IDAMAN)
- 7) Mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana sekolah
- 8) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah stake holder untuk kemandirian sekolah (MBS)

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- 2) Menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur serta berbudaya bangsa yang santun.
- 3) Peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik.
- 4) Pelayanan yang maksimal terhadap peserta didik
- 5) Lingkungan sekolah yang, indah, dan nyaman (IDAMAN) sehingga menyenangkan bagi peserta didik.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang cukup dan memadai
- 7) Partisipasi aktif warga sekolah stake holder untuk kemandirian sekolah (MBS).

3. Profil SD Negeri 02 Rejang Lebong

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri 2 Rejang Lebong
NPSN	: 10700703
NSS/ NIS	: 101260203002
Akreditasi	: A (2015)
Jumlah Rombel	: 22 Kelas
Luas Lahan	: 4808, 572 M2
Alamat	: Jl.Merdeka No. 26
Keluraha	: Pasar Baru
Kecamatan	: Curup
Kabupaten	: Rejang Lebong
Provinsi	: Bengkulu
Telepon/ Fax	: 0732- 21679, Fax: 0732- 21679
Email	: sdn2rejanglebong@gmail.com
Facebook	: SDN 02 CENTRE CURUP

b. Identitas Kepala Sekolah

Nama	: MEGA ERIANI, S.Pd, MM
Tempat & tanggal lahir	: Curup, 27 Mei 1971
Nip / NRK	: 197105271992062001
Pangkat / Golongan	: Pembina TK . I / IV/ b
Pendidikan	: S 2
Jurusan	: Manajemen Pendidikan tahun 2009

Pengalaman : Sudah Mengajar 25 tahun²

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.1
Data Guru SD Negeri 02 Rejang Lebong
Tahun Ajaran 2021/2022

DAFTAR GURU	JENIS KELAMIN
Dedi Candra, S.Pd	L
Desy Puspita Sari, S.Pd	P
Dio Siska Putri, S.Pd	P
Diyah Aprianti, S.Pd.I	P
Dwi Utami Septiana, M.Pd	P
Elinda Feri Handayani, S.Pd	P
Elva Uzhara, S.Pd	P
Elvi Tety Srianti, S.Pd	p
Febrian Rizyanto	L
Fitri Eriani, S.Pd.MM	P
Linda Liana, S.Pd.I	P
Lusia Wijiatun, S.Pd	P
Marlinda Mentari, A.Ma.Pi	P
Mega Fitri, S.Pd.I	P
Melan Andani, S.Pd	L
Nidiya pratiwi Putri, S.Pd	P

² Dokumen SDN 02 Rejang Lebong

Novryan Alamsyah, S.Pd	L
Nurbaiti, S.Pd	P
Nuril Hasanah, S.Pd	P
Nurlelawati, S.Pd	P
Pardalena, S.Pd	p
Samidi, S.Pd	L
Sanuyah, S.Pd	P
Sri Arvam, S.Pd	P
Sri Rahayu, S.Pd	P
Sugih Riang, S.Pd	L
Suparno, S.Pd	L
Suwarti, S.Pd	p
Yasinta Febiana Pratiwi, S.Pd	p
Yuslinarwati, S.Pd, MM	P

Sumber : Dokumen SDN 02 Rejang Lebong

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.2

Data Siswa SDN 02 Tahun Ajaran 2021/2022

a. Tingkat

TINGKAT	JUMLAH
1	153
2	132

3	119
4	207
5	109
6	110
Total	830

b. Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-laki	437
Perempuan	393
Total	830

Sumber: Dokumen SDN 02 Rejang Lebong

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana sekolah adalah meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana sekolah adalah komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah. Berikut adalah keadaan sarana dan prasarana SDN 02 Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Data Sarana Prasarana SDN 02 Rejang Lebong

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	22

2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	2
4	MCK	7
5	TU	1
6	Laboratorium	1
7	Perpustakaan	1
8	UKS	1
9	Polcil	1
10	Koperasi	1
11	Mushola	1

Sumber: *Dokumentasi SDN 02 Rejang Lebong*

B. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lokasi hasil penelitian yakni di SDN 02 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi guna memperoleh informasi tentang upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin diSDN 02 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa sebagai penunjang terbentuknya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin yang utama adalah aspek fisik yang mendukung, diantaranya dengan adanya mushola dengan kondisi yang baik yang dapat menampung semua siswa disaat melaksanakan kegiatan sapa dhuta bertahsin. Pendidikan karakter merupakan pondasi dari bangsa ini yang sebaiknya harus ditanamkan sejak dini karena menurut ahli psikologi usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Usia dini merupakan priode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Selain itu usia dini juga merupakan priode emas bagi perkembangan anak dalam mengembangkan karakter positif agar membentuk akhlak dan prilaku yang baik bagi kehidupannya sekarang dan nanti.

Berikut upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Rutin

- 1) Diadakan doa bersama setiap akan memulai dan selesai pembelajaran setelah berdoa selesai dilanjutkan dengan sholawatan. Jadi siswa ketika sebelum melaksanakan sholat dhuha siswa-siswi

baris rapi di depan kelas setelah itu masuk kelas untuk berdoa belajar, doa niat sholat dan dilanjutkan dengan sholawatan.

- 2) Sholat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum pembelajaran secara bergiliran.
- 3) Kegiatan berinfaq yang dijadwalkan setiap hari jumat diberikan pembiasaan dikelasnya atau lewat wali kelas masing-masing.
- 4) Melaksanakan kegiatan tahfiz dilakukan 3 minggu sekali.
- 5) Tahsin di dalam kelas setiap hari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Mega Fitri di SDN 02 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa :

“Untuk mewujudkan pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin di sekolah, maka semua komponen harus dilibatkan, yaitu: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penengangan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pengelolaan di dalam kelas, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan disekitarnya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah”.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan rutin di SDN 02 Rejang Lebong adalah dengan kegiatan sapa dhuta bertahsin dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini siswa nantinya dapat membina karakter siswa.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Bentuk kegiatan spontan dalam upaya penguatan karakter religius

³ Mega Fitri, Hasil wawancara dengan Guru Agama di SDN 02 Rejang Lebong, 04 November 2022, Pukul 10.30

berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong adalah sebagai berikut :

- 1) Dilakukan peneguran kepada siswa ketika siswa ada yang berbuat salah.
- 2) Memperingatkan kepada siswa jika ada yang tidak melaksanakan ibadah sholat dhuha.
- 3) Memberikan pujian kepada siswa jika ada yang berbuat kebaikan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada ibu Sri Rahayu yang mengatakan bahwa :

“Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁴

Para guru diharapkan dapat menunjukkan keteladanan yang baik terhadap siswa, hal ini menurut para guru untuk menjadi suri tauladan, maka metode keteladanan dalam hal ini digunakan. Apabila kegiatan ini biasa dilakukan selama sehari-hari terhadap siswa di sekolah, maka ritual kegiatan-kegiatan ibadah tersebut dapat melekat dan menjadu suatu kebiasaan untuk siswa yang selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin, sebaiknya sekolah meminta kepada siswa agar membiasakan kebiasaan baik mereka selama berada di lingkungan

⁴ Sri Rahayu, Hasil wawancara dengan Guru Kelas di SDN 02 Rejang Lebong, 05 November 2022, Pukul 09.00 WIB.

sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan luar, karena dengan membisakan baik itu maka nilai-nilai pendidikan akan kuat, khususnya yaitu karakter religius.

2. Konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Banyak sekolah yang dibangun dengan visi misi berbeda, begitu juga SDN 02 Rejang Lebong yang merupakan sekolah negeri yang bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa dari sisi akademik saja namun juga ditanamkan nilai-nilai agama di dalam program karakter sapa dhuta bertahsin. Konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin ini menjadikan sekolah sebuah agen yang melalui perubahan dan pengembangan peserta didik.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Teori tersebut sesuai dengan hasil

lapangan dimana muncul ide yang beragam pada perencanaan program karakter sapa dhuta bertahsin ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SDN 02 Rejang Lebong. Menurut ibu Mega Eriani,S.Pd.MM. selaku kepala sekolah mengenai perencanaan konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin beliau mengatakan bahwa:

“Dalam perencanaan konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin ini mulai diberlakukan dari tahun 2019 sampai 2020, terbentuknya program sapa dhuta bertahsin ini dengan cara kita mengajarkan karakter setiap siswa dengan pembiasaan, salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi, dan tahsin. Dengan begitu anak-anak bisa memiliki karakter sifat yang baik, jadi dengan saya mengadakan adanya program sapa dhuta bertahsin ini untuk pembiasaan siswa agar penerapan dan mempraktekkan karakter yang ada di kegiatan sapa dhuta ini dengan baik.”⁵

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan bunda Lusya Wijiaturun,S.Pd selaku waka kurikulum di SDN 02 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya kegiatan program sapa dhuta ini siswa dapat lebih mantap dalam menanamkan sifat karakter yang lebih baik dari sebelumnya, kegiatan ini juga di laksanakan dari tahun 2019-2020 terbentuknya program ini pun dengan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan salam pagi, sholat dhuha bersama, tahfiz, berbagi setiap hari jumat, dan tahsin. Kegiatan ini dilaksanakan karena supaya anak-anak lebih paham dan bisa melakukannya setiap hari di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari.”⁶

Senada juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas SDN 02 Rejang Lebong. Menurut ibu Mega Fitri,

⁵ Mega Eriani, Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 09.30 WIB.

⁶ Lusya Wijiaturun, Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 09 .35 WIB.

S.Pd.I. selaku guru agama mengenai perencanaan konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin beliau mengatakan bahwa:

“Baik, perencanaan konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin itu mulai dilaksanakan dari tahun 2019-2020, proses terbentuknya program ini dengan cara pembentukan karakter siswa dengan pembiasaan, salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi, tahsin. Dengan itu lah anak-anak dapat melakukan sifat karakter yang baik, harapan saya dengan adanya program ini anak-anak dapat terbiasa melakukan praktik dengan baik dan peserta didik dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari tidak harus di sekolah saja kan.”⁷

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang bernama Sri Rahayu, S.Pd. yang menyatakan bahwa :

“Adanya program sapa dhuta bertahsin ini dilaksanakannya dari tahun 2019-2020 di SDN 02 Rejang Lebong. Diadakannya program sapa dhuta bertahsin ini untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi, dan tahsin”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, waka kurikulum, ibu Mega Fitri, dan Ibu Sri Rahayu tentang pelaksanaan program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong dari tahun 2019-2020 yang bertujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi, dan tahsin.

⁷ Mega Fitri, Hasil Wawancara dengan Guru Agama di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 14.30 WIB.

⁸ Sri Rahayu, Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 14.30 WIB.

Selanjutnya dalam hal proses terbentuknya program karakter sapa dhuta bertahsin di sekolah menurut pendapat dari waka kurikulum , hal ini dinyatakan sesuai kutipan sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, salah satu langkah dalam proses terbentuknya program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong adalah dengan cara pembentukan karakter siswa dan pembiasaan, dalam melakukan kegiatan salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi, dan tahsin. Dengan harapan siswa terbiasa melakukan kegiatan praktek sapa dhuta bertahsin ini”.⁹

Senada dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah Mega Eriani beliau mengatakan bahwa:

“Terbentuknya program sapa dhuta bertahsin ini sudah di bentuk dan dirapatkan oleh guru-guru agar dapat terbentuknya karakter siswa yang baik dengan adanya program ini agar siswa memiliki sikap dan karakter yang religius, dan dapat memberikan contoh kepada teman-teman yang lainnya agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah fungsi fundamental dalam manajemen dimana keseluruhan cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau ikhlas bekerja dengan efektif dan efisien. Adanya keterkaitan dengan hasil temuan lapangan dimana terlaksananya program karakter sapa dhuta bertahsin di sekolah SDN 02 Rejang Lebong. Berdasarkan wawancara dengan guru yang bernama ibu Mega Fitri tentang metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut :

⁹ Lusya wijiatun, Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 14.30 WIB.

¹⁰ Mega Eriani, Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 14.30 WIB.

“Dalam kegiatan program sapa dhuta bertahsin ini metode yang digunakan yaitu dengan melakukan pembiasaan dan teladan dalam kelas kepada siswa”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah menggunakan metode pembiasaan, teladan dan metode lainnya.

Mengenai apakah pelaksanaan program karakter sapa dhuta bertahsin menjadi solusi untuk meningkatkan karakter siswa. Ibu Mega salah satu guru agama mengatakan :

“Yaa benar, karena salah satu tujuan pendidikan itu kan harus bisa memiliki karakter yang baik, sopan santun dan teladan. Dengan adanya program karakter sapa dhuta bertahsin ini adalah solusi yang tepat untuk meningkatkan karakter siswa,, melalui sapa dhuta bertahsin, bisa mengenal, memahami, menghafal, dan, memperdalam ilmu bagi siswa.”¹²

Sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin ini yaitu dimushola kerja sama dengan yayasan al-ikhlas dengan sholat dhuha bergantian di mushola dan di kelas tahfiz 3 kali seminggu, tahsin dilakukan setiap hari, berbagi 2 minggu sekali dan pengumpulan 1 kali 1 minggu setiap hari jumat dilaksanakannya, hal ini dijelaskan oleh Ibu Mega Fitri.

“Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam mendukung kegiatan sapa dhuta bertahsin yang pertama memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada setiap wali kelas untuk mengelola kegiatan ini. Selanjutnya sekolah juga berupaya untuk menyediakan mushola dan kerja sama dengan yayasan untuk melaksanakan kegiatan, karena sesuai dengan tujuan kegiatan sapa dhuta bertahsin yakni meningkatkan karakter siswa

¹¹ Mega Fitri, Hasil wawancara dengan guru agama di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, Pukul 14.56 WIB.

¹² Mega Fitri, Hasil wawancara dengan guru agama di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 09.30 WIB.

yang dilakukan di mushola sholat dhuha bergantian dan dikelas tahfiz 3 kali 1 minggu, tahsin setiap hari, berbagi 2 minggu sekali dan pengumpulan 1 kali 1 minggu setiap hari jumat”.¹³

Senada dengan hasil wawancara kepada waka kurikulum yang bernama ibu Lusia Wijiatun,S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah kegiatan sapa dhuta bertahsin setiap wali kelas untuk mengelola kegiatan ini. Karena sesuai dengan tujuan kegiatan sapa dhuta bertahsin yakni meningkatkan karakter siswa yang dilakukan di mushola sholat dhuha bergantian dan dikelas tahfiz 3 kali 1 minggu, tahsin setiap hari, berbagi 2 minggu sekali dan pengumpulan 1 kali 1 minggu setiap hari jumat, jadi kegiatan ini rutin dilakukan di SDN 02 Rejang Lebong agar tampak lebih meningkat dalam mendidik karakter siswa masing-masing”.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pihak sekolah berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana sesuai yang ada di buk panduan agar kegiatan sapa dhuta bertahsin dapat berjalan sesuai dengan praturan yang diberikan oleh pemerintah sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti mushola tempat melaksanakan kegiatan sholat, tahfiz dan tahsin.¹⁵

Semua sarana dan prasarana tersebut disediakan sekolah guna untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat mendukung pelaksanaan sapa dhuta bertahsin. Begitu juga variasi, ketika peneliti melakukan observasi kegiatan yang

¹³ Mega Fitri, Hasil wawancara dengan guru agama di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 10.30 WIB.

¹⁴ Lusia Wijiatun, Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum di SDN 02 Rejang Lebong, 26 Oktober 2022, pukul 09.30 WIB.

¹⁵ Observasi yang dilakukan di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 10.45 WIB.

dilakukan siswa bukan hanya dilakukan di sekolah saja namun dilakukan di luar sekolah yaitu seperti di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan mengenai waktu melaksanakan program sapa dhuta bertahsin ada beberapa siswa mengungkapkan:

“Kami melakukan kegiatan ini ni terjadwal, kami melaksanakan program sapa dhuta bertahsin kami tu diwajibkan melaksanakan kegiatan sapa dhuta bertahsin kalo di kelas kami melaksanakan tahsin samo-samo, ado yang melaksanakan kegiatan sholat dhuha di mushola, kami harus wajib melakukan kegiatan yang udah ado di sekolah la disusun setiap kelas pasti kami bergiliran melaksanakan kegiatan ini”.¹⁶

Selanjutnya hal apa saja yang adik-adik rasakan dengan adanya kegiatan sapa dhuta bertahsin di sekolah ini. Menurut hasil wawancara siswa yang bernama M.Arif mengatakan bahwa:

“kalo ambo meraso senang pacak hafal sholat dhuha, hafal surat-surat, apo lagi kalo kegiatan berbagi paling suko”.¹⁷

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh liyana mengatakan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan program sapa dhuta bertahsin kami tuh tambah semangat biar kami ko tambah pintar mis”.¹⁸

“Senang nian mis karno yang kami belum tau jadi tau jadi bisa kek ngerti, jadi minat dan wawasan belajar kami bertambah luas mis”.¹⁹

¹⁶ Amel, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 10.50 WIB.

¹⁷ M.Arif, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.00 WIB.

¹⁸ Liyana, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.15 WIB.

¹⁹ M.Zikri, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.30 WIB.

Queensa Azahra mengatakan bahwa :

“Aku tau apo bae isi bacaan sholat, hafalan surat-surat, aku senang pacak paham dan ngerti”.²⁰

Nabila Salsa Bila mengatakan bahwa :

“Senang, gembira aku mis pacak nambah wawasan aku dari yang aku dak tau jadi tau, samo minat belajar aku meningkat”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa diatas yang mereka rasakan adalah senang, gembira, bersemangat dalam melaksanakan kegiatan program sapa dhuta bertahsin, bisa meningkatkan pengetahuan mendapatkan informasi berbagi wawasan, dan meningkatkan karakter dalam diri siswa semakin baik dan ilmu yang di dapat pun yang sebelumnya tidak tahu menjadi tau.

Mengenal hal positif apa yang siswa rasakan dari kegiatan sapa dhuta bertahsin yang ada di SDN 02 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang bernama M.Rizki mengatakan bahwa :

“Manfaat positifnyo tu mis memperluas wawasan kami, kek pengetahuan samo berfikir kami”.²²

Hal tersebut juga senada dengan yang di sampaikan oleh Fitri mengatakan bahwa :

“Pacak mengasah kemampuan kami dalam menangkap kek memahami dari apo yang dilakukan dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin ini”.²³

²⁰ Queensa Azahra, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.40 WIB.

²¹ Nabila salsabila, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.50 WIB.

²² M.Rizki, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.55 WIB.

Amelia amel mengatakan bahwa :

“Mampu mengasah otak kami untuk ngingek apo ajo yang sudah kami lakukan dan baco mis”.²⁴

Vatricia Erina mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan pemahaman kami pas di mata pelajaran agama, kami nambah paham”.²⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa siswa diatas manfaat positif dari kegiatan sapa dhuta bertahsin adalah memperluas wawasan dan pengetahuan membantu berpikir kritis bagi anak, dapat mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi yang telah dipelajari, dan mampu mengasah daya ingat pada anak melalui kegiatan tahfiz dan tahsin, dan meningkatkan pemahaman karakter siswa dalam mata pelajaran agama islam.

c. Pengembangan

Pengembangan adalah cara suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi solusi yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong. berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang

²³ Fitri, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 03 November 2022, Pukul 11.59 WIB.

²⁴ Amelia Amel, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 04 November 2022, pukul 09.00 WIB.

²⁵ Vatricia Erina, Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di SDN 02 Rejang Lebong, 04 November 2022, Pukul 09.30 WIB.

bernama ibu Mega Fitri. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut :

“Faktor pendukungnya yaitu melakukan kerja sama dengan yayasan, dewan guru dan kepala sekolah, serta guru kelas. Agar program sapa dhuta bertahsin ini berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Faktor penghambatnya kurangnya keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan”.²⁶

Hal tersebut juga sama dengan yang di sampaikan oleh ibu Sri Rahayu mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung dalam sapa dhuta bertahsin itu bekerja sama dengan yayasan, dewan guru dan kepala sekolah, beserta murid-murid dan guru kelas. Serta faktor penghambatnya yaitu kurang keseriusan siswa”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang menjadi faktor pendukung adalah bekerjasama sama dengan yayasan, dewan guru, kepala sekolah, serta wali kelas dan anak-anak. Dan faktor penghambatnya kurangnya keseriusan siswa dalam melakukan kegiatan sapa dhuta bertahsin, masi banyak siswa yang bermain-main dalam belajar, serta banyak yang menjadikan bahan alasan untuk bisa keluar kelas.

3. Kendala dalam pelaksanaan program penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada Mega Fitri selaku guru yang memegang

²⁶ Mega Fitri, Hasil wawancara dengan Guru Agama di SDN 02 Rejang Lebong, 04 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

²⁷ Sri Rahayu, Hasil wawancara dengan Guru Kelas di SDN 02 Rejang Lebong, 04 November 2022, Pukul 10.15 WIB.

program sapa dhuta bertahsin, dalam melaksanakan program sapa dhuta bertahsin ini ada kendala dalam pelaksanaan sapa dhuta bertahsin.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Mega Fitri.

“Kendala dalam pelaksanaan sapa dhuta bertahsin, untuk dhuha kendala kalau sholat berjamaah di musholla, kalau tahsin keterbatasan waktu”²⁸

Hal tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh ibu Sri Rahayu mengatakan bahwa :

“Kendala dalam pelaksanaan sapa dhuta bertahsin ini bisa terjadi karena keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan sapa dhuta bertahsin, dan kendala ketika sholat dhuha berjamaah itu ketika di mushola banyak siswa yang bermain-main bukan melakukan sholat dan keterbatasan tempat.”²⁹

Selanjutnya cara mengatasi adanya kendala dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Agama bernama Mega Fitri mengatakan bahwa :

“Mengatasinya dengan membagi waktu pelaksanaan sholat dhuha.”³⁰

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Sri Rahayu mengatakan bahwa :

“Cara mengatasi dalam pelaksanaan sapa dhuta bertahsin ini dengan membagi waktu pelaksanaan sholat dhuha, bekerjasama dengan guru kelas, untuk mengaji di kelas masing-masing sebelum pembelajaran. Jika ada anak yang betul-betul kesulitan baru diberi kelas khusus dengan guru agama atau guru tahsin, tahfidz juga banyak siswa yang lama dalam menghafal Al-Quran dan tertinggal

²⁸ Mega Fitri, Hasil Wawancara dengan Guru Agama di SDN 02 Rejang Lebong, 05 November 2022, Pukul 09.15 WIB.

²⁹ Sri Rahayu, Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SDN 02 Rejang Lebong, 05 November 2022, Pukul 09.35 WIB.

³⁰ Mega Fitri, Hasil Wawancara dengan Guru Agama di SDN 02 Rejang Lebong, 05 November 2022, Pukul 09.50 WIB.

dari teman yang lain. Jadi kita bisa atasi dengan bekerjasama dengan orang tua siswa untuk membimbing anaknya di rumah.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru di atas kendala dan cara mengatasi pelaksanaan kegiatan sapa dhuta bertahsin adalah kendala dalam pelaksanaan sapa dhuta bertahsin untuk kegiatan dhuha berkendala kalau berjamaah di mushola, tahsin keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan tahsin. Dan cara mengatasi pelaksanaan kegiatan ini dengan cara membagi waktu dalam pelaksanaan sholat dhuha, bekerja sama dengan guru kelas untuk mengaji di kelas masing-masing sebelum pembelajaran di mulai. Jika ada anak yang betul-betul kesulitan baru diberi kelas khusus dengan guru agama atau guru tahsin. Dan tahfiz juga banyak siswa yang lama dalam menghafal Al-Quran dan tertinggal dari teman yang lain diatasi dengan bekerjasama dengan orang tua siswa untuk membimbing di rumah masing-masing agar siswa mereka lebih memahami dan lebih paham dalam melaksanakan kegiatan sapa dhuta bertahsin agar kegiatan ini berjalan dengan lancar tanpa ada kendala suatu apapun.

³¹ Sri Rahayu, Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SDN 02 Rejang Lebong, 05 November 2022, Pukul 10.15. WIB

C. Pembahasan

1. Upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin

Dari hasil wawancara dengan guru yang terlibat dalam program "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong, Dalam upaya penguatan karakter religius melalui kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin," guru-guru menggunakan berbagai teknik yang dihubungkan dengan teori-teori dari para ahli untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, Pendekatan pembiasaan dan teladan merupakan strategi yang efektif yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Teori William Damon dan Anne Colby tentang perkembangan karakter sangat relevan dalam konteks ini karena menekankan pentingnya pembelajaran nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk karakter seseorang.³² Dalam pendidikan karakter religius, peran guru sebagai model teladan sangatlah krusial. Guru yang menjadi teladan yang baik dapat memperlihatkan praktek-praktek religius yang diharapkan dari siswa dan menggugah dorongan untuk meniru perilaku tersebut.

Dalam penelitian oleh Sari dan Sudarsono (2019) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Religius Siswa," hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan teladan yang dilakukan oleh guru memiliki dampak yang positif dalam

³² Damon, W., & Colby, A. *The development of character: Ten years of research on the personal Project*. *Journal of Early Adolescence*, 9(1-2), 2016. 32-42.

membentuk sikap religius siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku religius yang baik, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta merayakan hari-hari besar keagamaan, mampu membentuk sikap religius siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini mendukung pandangan teori Damon dan Colby tentang pentingnya pembelajaran karakter dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Selain itu, penelitian lain oleh Wibowo dan Nisfiannoor (2018) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di Sekolah Dasar" juga menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan teladan yang dilakukan oleh guru berdampak signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Melalui praktek-praktek religius yang diajarkan oleh guru, siswa belajar untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mendukung konsep dari teori Damon dan Colby tentang pentingnya pembentukan karakter dan pengaruh positif dari teladan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.³³

Dengan demikian, pendekatan pembiasaan dan teladan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah yang efektif dalam mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa sehari-hari.

³³ Wibowo, A. R., & Nisfiannoor, M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 119-132. doi: 10.21831/jpk.v8i2.20898.

Teori dari Damon dan Colby³⁴ mendukung relevansi strategi ini dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian oleh Sari dan Sudarsono³⁵ serta Wibowo dan Nisfiannoor juga memberikan bukti empiris tentang dampak positif dari pendekatan ini dalam membentuk sikap religius siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan yang baik sangatlah penting dalam upaya penguatan karakter religius siswa.

Kedua, pentingnya disiplin dalam pembentukan karakter religius siswa juga terkait dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori ini menekankan tahapan-tahapan dalam perkembangan moral individu, di mana siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma agama yang dijunjung tinggi dan menginternalisasikan sikap tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten.³⁶ Dalam penelitian oleh Hidayati dan Aini yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong," disiplin menjadi aspek penting yang ditonjolkan dalam kegiatan tersebut.³⁷ Guru-guru menegakkan aturan dan tata tertib dalam kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin," sehingga siswa belajar tentang keteraturan dan kesadaran diri dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, teori perkembangan moral Kohlberg

³⁴ Damon, W., & Colby, A. (2015). Development and Character: A Virtue-ethical Perspective. *Child Development Perspectives*, 9(4), 227–231. doi: 10.1111/cdep.12145.

³⁵ Sari, R., & Sudarsono. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 113-128.

³⁶ Kohlberg, L. *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development (Vol. 1)*. Harper & Row: New York, NY, 2017.

³⁷ Hidayati, N., & Aini, Q. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 21(1), 47-60.

mendukung pandangan bahwa siswa perlu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mengembangkan sikap religius dan bertanggung jawab.

Selain itu, hasil penelitian lain oleh Rahmawati yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar" juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang fokus pada aspek disiplin dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.³⁸ Dalam konteks "Sapa Dhuta Bertahsin," disiplin yang ditekankan oleh guru membantu siswa untuk lebih konsisten dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan prinsip-prinsip religius. Dengan demikian, konsep disiplin yang terkait dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg sangat relevan dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian oleh Hidayati dan Aini serta Rahmawati memberikan bukti empiris tentang pentingnya disiplin dalam kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin" untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama dan tanggung jawab dalam berperilaku.

Ketiga, Terkait dengan pembangkitan rasa ingin tahu siswa mengenai nilai-nilai religius dalam kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin," ada keterkaitan dengan teori-teori pengembangan moral, terutama teori dari Jean Piaget tentang perkembangan kognitif dan moral siswa. Piaget

³⁸ Rahmawati, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 153-165. doi: 10.21831/jpk.v8i2.20903.

menekankan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif dan moral anak.³⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Aini, guru-guru yang melaksanakan program "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong mengenalkan berbagai aspek keagamaan yang menarik dan memberikan penjelasan mendalam mengenai ajaran agama kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan dan memotivasi mereka untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.⁴⁰

Teori Piaget tentang perkembangan kognitif dan moral mendukung pendekatan yang digunakan dalam "Sapa Dhuta Bertahsin" untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai nilai-nilai agama. Dengan memberikan penjelasan yang menarik dan relevan, guru membantu siswa dalam proses eksplorasi nilai-nilai religius dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang mereka anut.⁴¹

Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai religius dan dapat menginternalisasi sikap tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian oleh Hidayati dan Aini memberikan bukti bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai nilai-nilai religius dan kontribusi teori Piaget tentang

³⁹ Piaget, J. (1970). *Genetic Epistemology*. Columbia University Press.

⁴⁰ Hidayati, N., & Aini, Q. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 21(1), 47-60.

⁴¹ Piaget, J. (1970). *Genetic Epistemology*. Columbia University Press.

perkembangan kognitif dan moral memberikan dasar teoritis yang relevan dalam pemahaman proses pembelajaran karakter religius dalam kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin."

Keempat, Terkait dengan upaya untuk mengajarkan tanggung jawab dalam kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin," ada keterkaitan dengan teori dari para ahli, khususnya teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial. Bandura menekankan pentingnya observasi dan peniruan perilaku dari figur otoritas atau model yang dihormati dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.⁴²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Aini (2020) tentang implementasi Pendidikan Karakter dalam kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong, guru berperan sebagai model yang ditiru oleh siswa dalam memahami dan menerapkan sikap tanggung jawab. Dengan memberikan apresiasi dan teguran yang bermakna, guru memperkuat perilaku tanggung jawab siswa dan memberikan contoh nyata tentang pentingnya bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial memberikan dasar teoritis yang relevan dalam memahami proses pengajaran tanggung jawab dalam konteks kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin." Dengan menjadi model yang baik dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku tanggung jawab siswa, guru dapat membantu siswa dalam membangun

⁴² Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. General Learning Press.

sikap tanggung jawab yang positif dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan "Sapa Dhuta Bertahsin" melibatkan penggunaan beragam teknik yang didasarkan pada teori-teori dari para ahli. Dengan pendekatan pembiasaan, teladan, disiplin, dan penguatan rasa ingin tahu serta tanggung jawab, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk membangun sikap tanggung jawab dan karakter religius siswa secara holistik.

2. Konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin

Konsep pengembangan program karakter "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong mengacu pada hasil wawancara dengan para guru yang telah memberikan pandangan sejalan mengenai program ini. Guru-guru di sekolah tersebut berpendapat bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi pada hari Jumat, dan tahsin. Program ini sengaja diadakan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa tamatan dari SDN juga bisa berperilaku baik dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat, meskipun berbeda dengan waktu pembelajaran sekolah IT yang hanya setengah hari.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan

sosial, dan karakter siswa. Oleh karena itu, berbagai program seperti "Sapa Dhuta Bertahsin" dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam pembinaan karakter siswa. Program ini berfokus pada pembiasaan dan kegiatan keagamaan sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Pembinaan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan modern, mengingat pentingnya memiliki siswa yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan religius yang kuat untuk menjadi individu yang berperan aktif dan positif dalam masyarakat. Program-program seperti "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong merupakan contoh nyata upaya dalam mewujudkan pembinaan karakter siswa. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti salam pagi, sholat dhuha, tahfiz, berbagi pada hari Jumat, dan tahsin. Melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam konteks "Sapa Dhuta Bertahsin," upaya guru dalam penguatan karakter religius dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan pembiasaan dan teladan, disiplin, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Guru menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam memahami dan menerapkan sikap tanggung jawab dan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan.⁴³ Program ini juga mengacu pada teori-teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya pembelajaran nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk karakter seseorang.

Dengan demikian, implementasi program "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong merupakan contoh konkret bagaimana sekolah dapat berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam pembinaan karakter siswa melalui program yang menyentuh aspek religius dan moral siswa. Program ini didukung oleh berbagai teori ahli yang memberikan landasan dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pembinaan karakter dalam pendidikan.

3. Kendala apa saja yang ditemui dalam penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin

Program "Sapa Dhuta Bertahsin" di SDN 02 Rejang Lebong tentu menghadapi beberapa kendala dalam upaya penguatan karakter religius siswa berbasis kegiatan tersebut. Beberapa kendala yang ditemui meliputi

⁴³ Hamdani, H. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin Tilawah Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di MI Al-Fatimiyah Kelas IV Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 221-234.

pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di musholla, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam menghafal Al-Quran.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pelaksanaan program "Sapa Dhuta Bertahsin" terkait dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di musholla. Dalam beberapa situasi, beberapa siswa cenderung bermain atau tidak sepenuhnya fokus dalam menjalankan sholat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya sholat dhuha bagi siswa. Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya menyadari manfaat dan keutamaan dari sholat dhuha dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, lingkungan sekitar juga dapat berperan dalam kendala ini. Jika lingkungan di sekitar musholla kurang mendukung, misalnya ada kebisingan atau gangguan lainnya, siswa mungkin merasa terganggu dan tidak dapat sepenuhnya khusyuk dalam menjalankan ibadah. Lingkungan yang kurang kondusif ini bisa membuat siswa cenderung beralih perhatian dan bermain selama sholat dhuha. Untuk mengatasi kendala ini, para guru dan pihak terkait perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sholat dhuha bagi siswa. Pendidikan agama yang lebih intensif dan pemahaman tentang manfaat sholat dhuha dapat memberikan motivasi dan kesadaran bagi siswa untuk lebih menghargai dan fokus dalam menjalankan ibadah tersebut. Selain itu, upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan tenang di sekitar musholla juga dapat membantu siswa lebih khusyuk dalam menjalankan sholat dhuha.

Kendala kedua yang dihadapi dalam pelaksanaan program "Sapa Dhuta Bertahsin" adalah keterbatasan waktu. Dalam konteks kegiatan sekolah yang padat, waktu untuk melaksanakan program ini bisa menjadi terbatas. Sebagai akibatnya, beberapa kegiatan dalam program "Sapa Dhuta Bertahsin" harus dipangkas atau diatur ulang agar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Keterbatasan waktu ini bisa menjadi hambatan dalam menyampaikan materi dan melakukan berbagai aktivitas yang direncanakan dalam program "Sapa Dhuta Bertahsin." Guru dan tenaga pendidik mungkin merasa terbatas dalam memberikan penjelasan mendalam mengenai ajaran agama atau dalam mengorganisir kegiatan yang melibatkan semua siswa. Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu ini, perlu dilakukan perencanaan yang matang dan efisien dalam pelaksanaan program. Guru dan pihak terkait harus menyusun jadwal kegiatan dengan cermat, sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai waktu yang tersedia.⁴⁴ Selain itu, pemanfaatan waktu pembelajaran yang ada dengan optimal dan efektif juga menjadi kunci dalam mengatasi kendala ini.

Kendala ketiga yang dihadapi dalam program "Sapa Dhuta Bertahsin" adalah kesulitan dalam menghafal Al-Quran atau tahsin. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran dan bisa tertinggal dari teman-teman sekelasnya dalam hal ini. Masalah ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya

⁴⁴ Munawaroh, S. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Cilogok. *Al-Mi'yar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 33-48.

bimbingan atau dukungan dari lingkungan keluarga dalam proses tahsin. Proses menghafal Al-Quran atau tahsin membutuhkan ketekunan, konsistensi, dan bimbingan yang baik. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan atau bimbingan yang cukup dari lingkungan keluarga mungkin merasa kesulitan dan kurang termotivasi untuk terus berusaha menghafal. Selain itu, kurangnya waktu atau kesempatan untuk berlatih juga dapat menjadi kendala dalam menguasai tahsin. Untuk mengatasi kendala ini, perlu adanya peran aktif dari guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Guru dapat memberikan waktu tambahan atau kelas khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Selain itu, orang tua juga dapat berperan dalam membantu anak-anak mereka dalam proses tahsin di rumah, dengan memberikan motivasi dan dorongan yang positif.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru dan sekolah dapat mengambil beberapa langkah strategis. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di musholla, guru dapat melakukan pendekatan yang lebih menarik dan memperkenalkan arti dan makna dari shalat dhuha kepada siswa, sehingga mereka lebih memahami pentingnya shalat tersebut. Dalam mengatasi keterbatasan waktu, sekolah dapat merencanakan jadwal dengan lebih efisien dan memprioritaskan kegiatan yang mendukung penguatan karakter religius siswa.

Tambahan langkah untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Quran adalah melibatkan orang tua siswa dalam proses bimbingan dan

pendampingan di rumah. Dukungan dari orang tua sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Quran dan meningkatkan prestasi tahsin mereka. Orang tua dapat membantu dengan mendampingi anak-anak mereka dalam proses menghafal Al-Quran di rumah, memberikan dorongan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar tahsin.

Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan program bimbingan menghafal Al-Quran setelah jam sekolah, di mana siswa dapat mendapatkan bantuan tambahan dari guru atau tutor dalam mengatasi kesulitan mereka. Program semacam ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam tahsin untuk memperoleh dukungan tambahan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menghafal Al-Quran. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pendekatan yang tepat dan dukungan dari semua pihak terkait, diharapkan program "Sapa Dhuta Bertahsin" dapat berjalan dengan lebih baik dan berhasil dalam penguatan karakter religius siswa di SDN 02 Rejang Lebong. Implementasi yang baik dari program ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam kegiatan sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong adalah dengan pembiasaan dan teladan, disiplin, rasa ingin tahu, religius, tanggung jawab.
2. Konsep pengembangan program karakter sapa dhuta bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong sudah terlaksana dengan baik dengan cara mendidik dan membina anak agar memiliki kepribadian islam, menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan anak melalui pembiasaan dan pengalaman peserta didik tentang ilmu dan pengamalan agama islam, dengan itu di sediakan jam khusus, di atur secara bergiliran perkelas, guru yang mengajar khusus, dan menyiapkan alat-alat dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk berlangsungnya kegiatan sapa dhuta bertahsin.
3. Kendala yang dialami saat melaksanakan kegiatan sapa dhuta bertahsin yaitu untuk kegiatan sholat dhuha berkendala pada saat sholat berjamaah di musholla karena keterbatasan tempat dan banyak siswa yang bermain-main pada saat sholat, jika tahsin berkendala karena keterbatasan waktu.

B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui, penulis mencoba memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bisa bersifat membangun yang didasarkan pada hasil penelitian ini yakni:

1. Bagi Sekolah

Dengan adanya upaya penguatan karakter religius berbasis kegiatan sapa dhuta bertahsin diharapkan sekolah tersebut lebih bisa menanamkan program tersebut agar dalam pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin disekolah berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan apapun.

2. Bagi Guru

Diharapkan hendaknya harus memberikan contoh yang baik dan arahan terus-menerus supaya anak tersebut bisa mengikuti perilaku yang baik dalam penguatan karakter religius anak tersebut.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu meningkatkan lagi dalam menjalankan program sapa dhuta bertahsin supaya bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan lagi.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun disini penulis menyakini bahwa skripsi ini juga dapat menjadi penyebab datangnya manfaat bagi siapa yang membaca. Oleh sebab itu bagi penelitian yang akan datang hendaknya menyempurnakan skripsi yang telah ada ini. Mungkin dengan meneliti program sapa dhuta bertahsin ini untuk digunakan dalam pelaksanaan program sapa dhuta bertahsin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *“Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)”*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Damon, W., & Colby, A. 2015. *Development and Character: A Virtue-ethical Perspective*. *Child Development Perspectives*, 9(4), 227–231. doi: 10.1111/cdep.12145.
- Darmiyati, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.*, Yogyakarta: UNY Press,
- Fachrudin, Yudhi. 2017, *Pembinaan Tahfzh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang*, Jurnal Koordinat, Vol. 16. No.2.
- Fida, Yazid Abu. 2014. *Lautan Mukjizat Sholat Dhuha*, Solo : Taujih,
- Hadi, Sutrisno. 1994. *“Metodologi Research”*, Yogyakarta: Andi Offset,
- Hamdani, H. 2019. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin Tilawah Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di MI Al-Fatimiyah Kelas IV Banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 221-234.
- Hamid, Darmidi. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Jakarta: AnImage,
- Hidayati, N., & Aini, Q. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sapa Dhuta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 21(1), 47-60.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban dan Bangsa.*, Surakarta: Yuma Pustaka,
- Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kohlberg, L. 2017. *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development (Vol. 1)*. Harper & Row: New York, NY,
- Marzuki, 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah,
- Munawaroh, S. 2021. *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Cilongok*. *Al-Mi'yar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 33-48.

- Muslih, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia,
- Oktari, P.D. Kokasih, Aceng. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. (Online). 28(1): 45, (<https://ejournal.upi.edu/>), diakses 18 April 2021
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1, Pasal 1, hlm. 2.
- Piaget, J. 1970. *Genetic Epistemology*. Columbia University Press.
- Rahmawati, N. 2018. Implementasi *Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 153-165. doi: 10.21831/jpk.v8i2.20903.
- Riadi. 2018. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Al-Falah*. (Online). 18(2): 237, (<https://ejournal.staialfalahbbjb.ac.id/>) diakses 18 April 2021
- Salahudin, Anas. Alkrienciehie, Irwanto. 2017. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Samawi, Muchlas. Harianto, 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Roesdakarya,
- Sani, Ridwan, Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta : PT. Bumi Aksara,
- Sari, R., & Sudarsono. 2019. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Religius Siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 113-128.
- Setiawan, Zudi. 2007. *Nasionalisme NU*, Semarang : Aneka Ilmu,
- Shihab, M. Qurais. 2007. *Ensiklopedia Alqur'an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta : Lentera Hati,
- Subagyo, Joko.2004. "*Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*", Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiono, 2018. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*". Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, 2012. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta,

- Sugiyono, 2012. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)”*, Bandung: Alfabeta,
- Sukiyat, 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publish,
- Sukring, 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Kendari : Kaukaba Pressindo,
- Suparno. 2018. Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Online). 8(1): 63, (<https://journal.uny.ac.id/>), diakses 18 April 2021
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, Yogyakarta : Kanisius,
- Tim Penyusun PKK. 2016. *Panduan Penilaian Penguatan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Online), (<https://peraturan.bpk.go.id/>,)
- Wahyudi, 2012. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya,
- Wibowo, A. R., & Nisfiannoor, M. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 119-132. doi: 10.21831/jpk.v8i2.20898.
- Zubaidi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 1698/In.34/FT/PP.00.9/10/2022
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Oktober 2022

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Atikah
NIM : 18591015
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PGMI
Judul Skripsi : Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Duta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 27 Oktober s.d 27 Januari 2023
Tempat Penelitian : SDN 02 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

dan Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Sakul Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Penyampaian : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 02 REJANG LEBONG
Alamat : Jalan Merdeka No. 26 Kel. Pasar Baru Kecamatan Curup Kota 39113 Provinsi Bengkulu
e-mail : sdn2rejanglebong@gmail.com, Telpon : 0732-21679 Fax : 0732-21679

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 421.2/05/DS/SDN 02 RL/I/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MEGA ERIANI, S. Pd. MM
Jabatan : Kepala SDN 02 Rejang Lebong
Alamat : Jalan Merdeka No. 26 Kel. Pasar Baru Kecamatan Curup Kota

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Atikah
NIM : 18591015
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah selesai melakukan penelitian di SDN 02 Rejang Lebong , terhitung mulai tanggal **03 November 2022** sampai dengan tanggal dengan **27 Januari 2023** untuk memperoleh data dalam Penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Duta Bertahsin di SD Negeri 02 Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Curup, 13 Januari 2023
Kepala Sekolah

MEGA ERIANI, S. Pd. MM
NIP. 197105271992062002





IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ATIKAH
 NIM : 18591015
 FAKULTAS/ PRODI : TAARIFAH / PGMI
 PEMBIMBING I : Dra. Fatmawati, MEd
 PEMBIMBING II : Agus Eko Oktari, M. Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : UPAYA PENGUATAN KAPAKTIF RELIGIUS BERBASIS
KEGIATAN SARA DUKA BERTAHAN

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali diikutikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

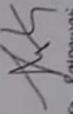



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ATIKAH
 NIM : 18591016
 FAKULTAS/ PRODI : TAARIFAH / PGMI
 PEMBIMBING I : Dra. Fatmawati, M. Pd.
 PEMBIMBING II : Agus Eko Oktari, M. Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : UPAYA PENGUATAN KAPAKTIF RELIGIUS BERBASIS
KEGIATAN SARA DUKA BERTAHAN

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, 
 Dra. Fatmawati, M. Pd.
 NIP. 1967 0311 99 40 28 002

Pembimbing II, 
 Agus Eko Oktari, M. Pd.1
 NIP. 1931 08 18 209 65 1008



UIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	25/06/2022	1). L. B. M. Pertajam lagi 2). P.m. nomor 3 diganti jadi buku temal		Waf
2	19/07/2022	1). Meninjau masih belum sebarterata, dan judul sesuai format penulisan		Waf
3	07/10/2022	1). Acc bab 1.2.3 2). lanjut SE Attribution		Waf
4	02/02/2023	1). Pedoman wawancara angkanya? 2). Purnuan 3 Bandatarkan ukuran cara mana?		Waf
5	04/02/2023	1) Buat ABSTRAK 2) Buat daftar di 3) Buat lampiran pustaka 4) Perbaiki data dari 19 dan		Waf
6	14/02/2023	Silahkan lengkapi ticket Emaplit sampai ke lampiran		Waf
7	15/03/2023	ACC BAG I - V		Waf
8				



UIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	24/02/20	Acc proposal latar belakang	Waf	Waf
2	22/02/21	acc. pedoman wawancara	Waf	Waf
3	20/2023/03	Perbaikan proposal di bagian IV	Waf	Waf
4	23/2023/03	Perbaikan bagian IV dan perbaikan bagian IV	Waf	Waf
5	25/2023/03	Perbaikan bagian IV dan perbaikan bagian IV	Waf	Waf
6	28/2023/03	Acc proposal ke bagian IV	Waf	Waf
7				
8				

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

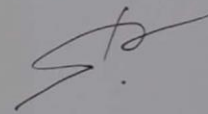
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mega Fitri M.Pd.
Angkatan : Guru Agama SDN 02 Rejang Lebong
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :
Nama : ATIKAH
Nim : 18591015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara di SDN 02 Rejang Lebong dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul Upaya Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Sapa Duta Bertahsin di SDN 02 Rejang Lebong.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 Februari 2023



Mega Fitri M.Pd.